

ANALISIS BIAYA PROJEK KONSTRUKSI DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SYARIAH

Agung Sedayu

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: agung_resta@yahoo.co.id

Abstract

The monetary circulation in construction projects is very important to be analysed and evaluated from the perspective of Islamic law. This is so because most construction companies were indicated practicing some methods which have no basis in Islam. Some of them are even legally done some practice which considered as forbidden in Islam, such as dishonesty, manipulations, and injustice acts. Moreover, in Indonesia most of construction companies are using a foreign method from the former colonial government. The methods are found to be generating conflicts between persons in the project, and therefore could damage the social relationship of human being. BOW Analysis, and SNI which developed from BOW are still used in Indonesia. Those methods are not able yet to stand for some essential human rights, especially for the projects' labor. The same condition happens too in the modern-world analysis which have coefficients in determining worker fee, such as Weibull Analysis. This very sophisticated analysis is unable to answer the economic problems of society. All these methods were developed under the capitalistic framework which only intended to obtain more individual benefit, without considering the loss resulted to other people's lives. Labor's payment is very low in this capitalistic construction analysis. They are assumed similar to machines and equipments which has a range of productivity. If they became unproductive after some period of time, they can be thrown easily without considering their lives needs. On the other side, economic system in Islamic law is provided with some solutions to answer all social and economical problems in the society. Shariah economic and management system which is applied in a construction corporation's system analysis and accountancy will bring great advantages, whether for its labor and company, or for society in general. Within the shariah construction management, all parties will reach Allah's blessing and gain benefits in both worldly life and the hereafter.

Keywords: Shariah management, cost analysing, construction project

Abstrak

Laju perputaran uang di dalam suatu proyek konstruksi sangat penting untuk dikaji, apalagi dalam perspektif syariah Islam. Selama ini, sebagian besar perusahaan konstruksi telah menerapkan metode-metode yang terindikasi tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di Indonesia, sebagian besar perusahaan konstruksi menggunakan metode yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda. Metode-metode lain yang ada pun banyak menimbulkan konflik di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, sehingga membawa dampak kerusakan hubungan sosial. Analisis BOW, dan SNI yang merupakan pengembangan dari BOW masih banyak diterapkan di Indonesia. Metode-metode tersebut masih belum mampu mengangkat harkat martabat manusia, terutama buruh pekerja. Begitu juga dengan analisis modern yang sangat kikir dengan koefisien-koefesinya dalam menentukan upah pekerja. Bahkan Analisis Weibull yang sangat canggih sekalipun tidak mampu menjawab persoalan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan metode-metode tersebut dikembangkan berdasarkan paham kapitalistik yang hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi semata, tanpa mempertimbangkan kehidupan orang lain dan kerugian yang diakibatkannya. Nilai pekerja sangat rendah di mata analisis konstruksi kapitalistik ini. Para pekerja dianggap hanya setara dengan mesin dan peralatan yang apabila tidak produktif dapat dibuang dengan mudah. Sistem ekonomi dan manajemen syariah merupakan solusi untuk menyelesaikan segala kesulitan dan permasalahan ekonomi yang melanda masyarakat. Penerapan sistem ekonomi dan manajemen syariah di suatu korporasi konstruksi dengan sistem analisis dan akuntansinya akan mengantarkan para pelakunya kepada ridha Allah swt dan meraih keselamatan dunia akhirat.

Kata kunci: Proyek konstruksi, manajemen syariah, analisis biaya

Pendahuluan: Perkembangan Proyek Konstruksi di Indonesia

Proyek konstruksi di Indonesia mengalami pasang surut yang beragam. Pada masa Orde Baru, terjadi peningkatan yang signifikan dari proyek konstruksi, karena pemerintah pada masa itu sangat

menekankan pentingnya pembangunan fisik sebagai simbol dari pembangunan bangsa secara keseluruhan. Ketika Orde Baru runtuh, yang ditandai dengan krisis ekonomi, terjadi penurunan volume pembangunan fisik yang diakibatkan oleh adanya kelesuan bisnis konstruksi di Indonesia.

Lesunya proyek konstruksi tidak berlangsung lama, karena pada awal abad ke-21 semangat untuk membangun berbagai fasilitas dan gedung-gedung bertingkat kembali bangkit dan maju pesat hingga saat ini. Tumbuh kembangnya proyek konstruksi pada dekade ini ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan konstruksi, baik level menengah maupun level bawah, sedangkan untuk level atas tidak terjadi banyak perubahan. Terdapat banyak pula inovasi dan terobosan yang dilakukan para praktisi dan pengusaha konstruksi dalam mengelola organisasinya, mulai manajerial kantor, hubungan masyarakat, pemasaran, hingga pelaksanaan dan implementasi fisik di lapangan. Seluruh korporasi konstruksi semakin berpacu dengan segala strategi dan metode yang mereka kerahkan agar perusahaan mereka tetap eksis dan tidak kalah bersaing dengan korporasi lain. Tidak jarang pula korporasi konstruksi ini melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja pengelolaan proyeknya.

Terdapat cukup banyak metode dan model manajemen proyek yang diterapkan di dunia konstruksi, termasuk analisis dan pembukuan proyeknya. Sistem manajemen tersebut sebagian besar diadopsi dari teori-teori di negara Barat, misalnya dalam analisis biaya menggunakan sistem SNI yang merupakan perkembangan dari analisis BOW yang diciptakan oleh kolonial Belanda pada masa penjajahan di tanah air.

Dari sekian banyak metode analisis biaya yang diterapkan di banyak negara, terdapat banyak metode yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain atau memunculkan konflik sosial. Di lain pihak, Islam sebagai agama yang menjwai seluruh aspek kehidupan, ternyata memiliki prinsip-prinsip manajemen dan analisis biaya yang sesuai syariah Islam. Penerapan manajemen syariah Islam secara global dapat mengarahkan para pelaku proyek untuk menghindari kerusakan dan meraih kemaslahatan bagi seluruh pihak, baik di dunia maupun di akhirat.

Analisis Biaya dan Akuntansi Syariah

Iman Soeharto menjelaskan konsep perkiraan biaya sebagai sebuah seni memperkirakan (*the art of approximating*) kemungkinan jumlah biaya yang diperlukan untuk suatu kegiatan yang didasarkan pada informasi yang tersedia waktu itu. Sementara itu, *cost engineering* adalah bidang kegiatan *engineering* dimana pengalaman dan pertimbangan *engineering* dipakai pada aplikasi prinsip-prinsip teknik dan ilmu pengetahuan dalam masalah perkiraan biaya, pengendalian biaya, dan profitabilitas¹.

Sebelum proyek konstruksi dijalankan maka diperlukan perencanaan dalam bidang pembiayaan, termasuk analisis dan akuntansi biaya. Tahapan perencanaan ini harus disiapkan dengan matang dan

baik, sebagaimana hadits riwayat Ibnu Mubarak berikut:

*“Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan itu baik ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah.”*²

Ali Bin Abi Thalib ra. juga pernah berkata sebagai berikut:

*“Hak atau kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang lebih terorganisir dengan rapi.”*³

Asal mula akuntansi pertama kali ditemukan oleh Lucas Pacioli di Italia pada tahun 1494 yang dikenal dengan pembukuan berpasangan (*double entry book keeping*) yang sekarang dipakai kalangan akademisi, perusahaan, dan pekerja akuntansi⁴. Shehata mengatakan bahwa sebenarnya pembukuan berpasangan sudah lama muncul sejak peradaban Islam dan sudah dipraktikkan pada masa Rasulullah saw. Walaupun demikian, karena keterbatasan materi dan bahasa pada masa itu, kitab-kitab yang mengatur tentang pembukuan hanya berupa manuskrip saja. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya manuskrip karya penulis muslim, Abdullah bin Muhammad bin Kayah al-Mazindarani, di dalam kitab *“Risalah Falakiyah Kitab As Siyakat”* pada tahun 765 H/1363 M atau 131 tahun sebelum munculnya buku Pacioli. Menurut al-Mazindarani, sistem-sistem yang populer pada saat itu antara lain adalah akuntansi bangunan, akuntansi pertanian, akuntansi pergudangan, akuntansi pembuatan uang, dan akuntansi pemeliharaan binatang.

Di antara contoh pelaksanaan pembukuan yang disebutkan oleh al-Mazindarani di masa itu, bahwa penyusunan laporan atau pencatatan di buku-buku akuntansi harus dimulai dengan basmalah⁵. Setelah itu, 131 tahun kemudian penulis Italia Pacioli juga menyebut yang sama seraya berkata, “Harus dimulai dengan ungkapan Bismillah.” Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran untuk selalu menyertakan Allah di dalam setiap kegiatan ekonomi dengan cara memperhatikan aturan-aturan yang ada di dalam Islam mengenai niat, akad, transaksi, dan sebagainya.

Dalam proyek konstruksi, *owner* (konsumen) membutuhkan jasa pelaksana (kontraktor) untuk mendirikan bangunan, dengan cara pihak *owner* membayar sejumlah uang kepada pelaksana. Dengan demikian, terdapat interaksi yang sangat erat di antara keduanya yang harus dijaga sebaik mungkin agar tidak menimbulkan konflik. Dalam manajemen syariah sendiri, pihak pelaksana wajib memberikan informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai barang atau jasa, serta memberikan penjelasan mengenai penggunaan, perbaikan, dan pemeliharaan serta wajib menjamin mutu barang atau jasa yang

dihasilkan berdasarkan ketentuan standar yang berlaku mengenai mutu barang atau jasa⁶.

Menyangkut penentuan upah kerja, syariat Islam tidak memberikan ketentuan yang rinci secara tekstual, baik di dalam al-Quran maupun al-Hadits. Secara umum, ketentuan al-Quran yang berkaitan dengan penentuan upah kerja, menurut Suhrawardi K. Lubis⁷ adalah sebagai berikut:

“Allah memerintahkan berbuat adil, melakukan kebaikan, dan dermawan terhadap kerabat. Ia melarang berbuat keji, kemungkaran, dan penindasan. Ia mengingatkan kamu supaya mengambil pelajaran”⁸

Untuk menentukan upah kerja, menurut Ahmad Azhar Basyir⁹, setidaknya kita dapat berpedoman pada Sunnah Rasulullah diriwayatkan Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

“Bahwa ajir khash pembantu rumah tangga, hendaklah dipandang sebagai keluarga sendiri yang kebetulan berada di bawah kekuasaan kepala rumah tangga. Pembantu rumah tangga yang berada di bawah kekuasaan kepala rumah tangga hendaklah diberi makan seperti yang dimakan oleh keluarga rumah tangganya, diberi pakaian seperti yang dipakai keluarga rumah tangganya, jangan diberi pekerjaan di luar kekuatan yang wajar. Jika dibebani pekerjaan hendaklah dibantu untuk meringankan.”

Di dalam hadits riwayat Ibnu Majjah Nabi bersabda, sebagai berikut:

“Berilah olehmu upah orang pekerja sebelum keringatnya kering.”

Selain itu, di dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah, dikemukakan pula sebagai berikut:

“Berusahalah untuk memperoleh kehidupan dengan cara yang halal, merupakan suatu kewajiban sesudah kewajiban sembahyang”¹⁰

Analisis Integrasi Menurut Abudayyah

OY. Abudayyah, merupakan seorang pakar analisis biaya konstruksi muslim berkebangsaan Amerika, pada tahun 1991 mengemukakan konsep analisis biaya dan akuntansi proyek yang mengintegrasikan biaya, jadwal, dan kualitas proyek berlandaskan konstruksi syariah¹¹. Para pelaku proyek merupakan faktor terpenting yang menentukan berhasil tidaknya proyek. Oleh sebab itu, para pelaku proyek mulai tingkat atas hingga bawah sekalipun dimasukkan ke dalam satu organisasi yang solid yang bekerja bersama-sama atau berjamaah. Organisasi tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa divisi sesuai dengan ruang lingkup tugas dan pekerjaan masing-masing. Dalam analisis biaya, tiga variabel dijadikan satu kesatuan dalam melakukan pengukuran. Ketiga unsur tersebut berbanding linier satu dengan yang lain, pengukuran progres jadwal proyek dapat diukur dengan biaya

yang dikeluarkan dan kualitas implementasi fisik¹². Buruh dan tenaga kerja mendapat proporsi yang baik dan dihargai, karena analisis biaya juga didukung oleh pengukuran beban kerja dan deskripsi tugas yang dikerjakan. Buruh dan tenaga kerja dapat melakukan kontrol terhadap akurasi pengukuran kemajuan proyek. Produk yang dihasilkan adalah hak bagi konsumen atau klien. Setiap pekerjaan merupakan media ibadah yang menunjukkan keterikatan hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, dan lingkungan sekitarnya. Konsep analisis yang dikemukakan oleh Abudayyah ini sangat sesuai dan berlandaskan syariah Islam.

Analisis Biaya dan Akuntansi Kapitalistik

Seperti yang telah diketahui, sistem perekonomian yang mendominasi di Indonesia adalah sistem ekonomi kapitalistik. Terdapat banyak perusahaan sebagai penggerak aktivitas perekonomian negara yang berkiblat pada ekonomi kapitalistik, termasuk juga korporasi konstruksi. Revrisond Baswir menggambarkan posisi laporan pendapatan dari suatu perusahaan yang berlandaskan akuntansi kapitalistik. Baswir menambahkan pula dengan analisis contoh laporan keuangan akuntansi kapitalistik tersebut bahwa buruh hanyalah faktor produksi. Padahal, keberadaan buruh sangat menentukan posisi laba atau rugi perusahaan, namun yang terjadi adalah sebaliknya, upah buruh diperlakukan sebagai biaya dan dikelompokkan bersama-sama dengan akun-akun harga pokok produksi lainnya¹³. Buruh setara dengan sumber daya, teknologi, dan modal, sehingga terdapat kecenderungan untuk berpihak kepada pemilik modal perusahaan, dan akan menimbulkan konflik antara buruh dengan pemilik modal. Apabila upah buruh dinaikkan, laba pasti berkurang. Sebaliknya, bila laba hendak dinaikkan, maka upah buruh ditekan. Karena itulah, konsep kapitalistik ini selalu menimbulkan konflik yang berkepanjangan, dan tidak menemukan penyelesaian secara adil.

Di dalam konsepsi Islam, kepentingan pengusaha dengan karyawan itu setara dan tidak bertolak belakang. Ketidaksetaraan derajat antara pemimpin dan karyawan hanya terjadi pada ekonomi kapitalistik dan sosialis, sebagaimana Rasulullah saw mengingatkan di dalam sebuah hadits bahwa pelayan kita adalah saudara kita¹⁴. Iman Soeharto dalam bukunya yang berjudul, “Manajemen Proyek: Dari Konseptual Sampai Operasional”, menyatakan bahwa analisis dan akuntansi proyek ditentukan oleh organisasi yang kokoh dan solid, analisis dan akuntansi tersebut dibuat dan dilaksanakan harus bersama-sama secara tim yang terdiri dari beberapa orang yang solid dalam bekerja sama¹⁵. Pendapat Iman tersebut memiliki kesamaan dengan pandangan Islam. Tim yang solid adalah tim yang menganggap

anggota-anggotanya sebagai sebuah keluarga dan pekerjaan dilaksanakan secara berjamaah, sebagaimana firman Allah swt di dalam surat Ash-Shaft ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang kokoh”.*¹⁶

Analisis SNI Berakar dari Bow

Dalam pengelolaan proyek konstruksi yang sangat berperan dan berpengaruh sangat penting adalah penyusunan dan perancangan anggaran biaya. RAB (Rancangan Anggaran Biaya) menentukan laju peredaran uang yang terjadi dalam proyek konstruksi. Salah satu parameter tanggunya sistem pengelolaan proyek konstruksi ditentukan oleh kepiawaian pihak korporasi dalam menyusun RAB-nya. Model RAB yang banyak diterapkan di Indonesia adalah model analisis BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*). Model ini hingga saat ini masih banyak digunakan oleh para praktisi konstruksi kelas menengah ke bawah, bahkan perusahaan besar pun juga masih banyak yang menerapkan model BOW ini. Analisis SNI yang menjadi acuan dan peraturan di Indonesia saat ini ternyata juga merupakan pengembangan dari analisis BOW. Analisis BOW pertama kali dibuat dan diterapkan oleh pengusaha-pengusaha konstruksi swasta Belanda, yang akhirnya ditetapkan sebagai model analisis biaya resmi oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1921. BOW sudah menjadi standar yang ditetapkan oleh pengusaha konstruksi pada masa itu, terutama untuk proyek-proyek bangunan air atau saluran irigasi.

Sebelum BOW dikembangkan, selama masa pemerintahan Belanda di Indonesia, analisis hanya ditekankan pada biaya material, dan tidak terdapat proporsi untuk upah tenaga kerja. Pekerja yang bekerja pada saat itu adalah orang pribumi dengan sistem kerja paksa dan tidak diberi upah. Namun, semenjak digulirkannya “Politik Balas Budi” Pemerintah Belanda, maka berbagai pihak mulai menganggap perlunya diberikan proporsi upah untuk orang pribumi yang bekerja. Walaupun sudah ada proporsi upah untuk buruh pribumi, namun upah tersebut masih jauh dari tingkat kelayakan dan kesejahteraan, apalagi dengan beban kerja yang sedemikian beratnya.

Analisis BOW terus dikembangkan hingga masa kemerdekaan. Analisis BOW versi saat ini sudah memasukkan koefisien untuk tenaga kerja manusia. Walaupun begitu, dalam metode pelaksanaan proyek yang modern saat ini, analisis BOW sudah tidak sesuai lagi diterapkan pada analisis biaya konstruksi, terutama untuk proyek skala besar yang sudah menggunakan peralatan modern dalam

pelaksanaannya. Namun, proyek-proyek konstruksi berskala kecil masih banyak yang menerapkannya.

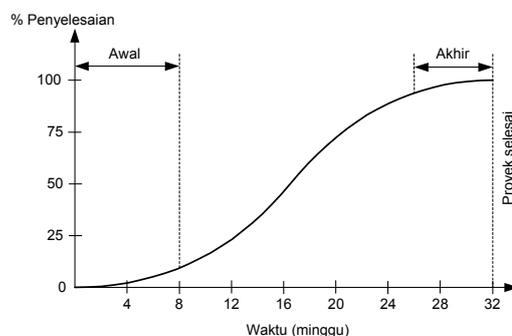
Analisis biaya SNI yang menjadi acuan di Indonesia saat ini merupakan pengembangan dari analisis BOW. Saat ini juga telah marak metode analisis biaya modern yang merupakan pengembangan dari beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi terkini. Analisis perkiraan biaya dengan modern ini lebih teliti dalam penentuan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja.

Analisis Biaya Konstruksi Syariah

Dari dua metode analisis perhitungan di atas terlihat bahwa kedua metode ini memiliki kesamaan dengan analisis dan pembukuan yang menganut paham kapitalistik. Menurut konsep ekonomi syariah, terdapat beberapa aspek yang perlu ditinjau dari dua metode tersebut. Pertama, tenaga kerja dimasukkan dalam item biaya langsung proyek untuk produksi, berarti tenaga kerja manusia dianggap sebagai peralatan atau mesin yang memproduksi. Kedua, adanya biaya tak terduga, kontingensi, atau *overhead*, yang tidak dapat diperkirakan secara pasti namun dengan mutlak dibuat nilai prosentasenya, hal ini rawan termasuk ke dalam riba. Riba di dalam Islam sangat jelas dilarang, sebagaimana firman Allah swt di dalam QS. Ali Imron ayat 130 yang berbunyi sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan bertipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*¹⁷

Pada kenyataannya, para kontraktor banyak melakukan manipulasi pada biaya yang tidak pasti ini, dengan maksud untuk mendapatkan banyak laba. Tinjauan yang ketiga dari dua metode tersebut adalah tidak mengaitkan seluruh item analisis biaya dengan kualitas yang didapatkan selama proses pelaksanaan konstruksi, sehingga hak konsumen (*owner*) terabaikan. Dari metode SNI, pada bagian akhir analisis dibuat Kurva S untuk memantau progres kecepatan proyek. Contoh kurva S ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Kurva S

Manfaat Kurva S di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk perkiraan besarnya biaya yang harus dikeluarkan setiap periode waktu tertentu selama pelaksanaan pekerjaan
2. Sebagai alat pemantauan (*monitoring*) dari realisasi pelaksanaan pekerjaan, dibandingkan dengan rencananya apakah masih dalam batas normal, terlalu cepat atau terlalu lambat.

Dari Kurva S seperti ditunjukkan pada Gambar 1 sama sekali tidak menyinggung kualitas produk yang dihasilkan, dengan kata lain hak konsumen kurang diperhatikan. Padahal, hak konsumen dari pihak produsen harus ditepati dan dipenuhi sesuai dengan jalan musyawarah atau kesepakatan kedua atau beberapa pihak yang terlibat, sebagaimana dalam prinsip-prinsip manajemen syariah.

Analisis Weibull untuk Memaksimalkan Laba Proyek

Analisis Weibull diklaim sebagai analisis terbaik dan paling akurat dalam perhitungan biaya di dunia, dan banyak negara telah menerapkannya, termasuk beberapa perusahaan konstruksi di Indonesia. Teori Weibull sangat sesuai untuk melakukan evaluasi performa biaya dan jadwal proyek konstruksi, dan mampu menekan resiko kerugian sedemikian signifikan dan memaksimalkan keuntungan finansial. Analisis ini dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga tenaga kerja di berada di bawah *pressure* (tekanan) yang ketat dalam bekerja untuk menghasilkan progres proyek yang sesuai dengan waktu atau jadwal yang direncanakan. Analisis ini sangat teliti dalam menetapkan koefisien-koefisien produktivitas tenaga kerja. Dalam analisis Weibull ini tidak disinggung kualitas fisik yang diciptakan, hanya progres yang sesuai dengan jadwal saja yang dimasukkan dalam analisis, sehingga besar kemungkinan kualitas yang dihasilkan membawa kerugian bagi pihak *owner*. Padahal, di dalam manajemen syariah, pihak konsumen mendapat pelayanan yang sesuai dengan apa mereka bayarkan, dan mendapatkan kompensasi atau ganti rugi apabila barang yang diterima tidak sesuai atau mengalami kerusakan¹⁸.

Penutup

Analisis biaya dan keuangan proyek konstruksi banyak menerapkan paham kapitalistik. Paham ini dikembangkan oleh negara-negara Barat yang hanya bertujuan untuk mendapatkan laba finansial sebesar-besarnya, tanpa harus memperhatikan kemaslahatan pihak lain. Metode kapitalistik ini jelas akan membawa dampak kerugian bagi masyarakat di luar pihak pengusaha atau pemilik modal. Analisis yang banyak diterapkan oleh para praktisi bahkan para akademisi di Indonesia juga banyak yang menerapkan

dan mengajarkan konsep analisis kapitalistik, termasuk analisis SNI yang menjadi acuan dan ketetapan di negara ini.

Sebaliknya, manajemen konstruksi syariah sangat memperhatikan nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia, lingkungan, dan Allah swt. Keputusan dalam proyek konstruksi dibuat dengan seadil-adilnya oleh beberapa pihak yang terlibat di dalam proyek, antara lain pihak pelaksana (pengusaha konstruksi), tenaga kerja, konsumen (*owner*), dan lingkungan sekitar, dengan menghindarkan diri dari tindakan yang membawa kerugian terhadap orang lain dan kerusakan lingkungan. Prinsip ini jauh berbeda dengan metode kapitalistik, dimana segala cara dan daya diterapkan asal tujuan tercapai, keuntungan maksimal di dapatkan, tanpa memperhatikan upaya tersebut merugikan atau merusak lingkungan sekitar, dan tidak mendapat ridha Allah swt. Beratnya tantangan untuk dapat menerapkan konsep syariah dalam manajemen proyek konstruksi ini menyebabkan diperlukannya empat sikap oleh para pelaku konstruksi, yaitu *mujahadah* (sungguh-sungguh), *istimrar* (terus-menerus), memperbaiki diri, dan menggalang kerja berjamaah.

Referensi

- 1 Iman Soeharto. 2001. *Manajemen Proyek Jilid 2: Dari Konseptual Sampai Operasional*. Jakarta: Erlangga. h. 152
- 2,3 Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung. 2005. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- 4 Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. h. 8
- 5 Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. h. 21
- 6,18 Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung. 2005. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani. h. 95
- 7 Suhrawardi K. Lubis. 2000. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 154
- 8 Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. 2005. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Surat 16: 90. Jakarta: Penerbit Al-Huda
- 9 Ahmad Azhar Basyir. 1993. *Refleksi atas Persoalan Keislaman*. Bandung: Mizan. h. 194
- 10 Muhammad Nejatullah Siddiqi. 1991. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 13
- 11 O.Y. Abudayyah. 1991. *Cost and Schedule Control Integration: Issues and Needs*. *Journal Construction Engineering Management*. ASCE
- 12 Younsoo Jung & Seunghee Kang. 2007. *Knowledge-Based Standard Progress Measurement for Integrated and Scheduled Performance Control*. *Journal of Construction Engineering and Management*. ASCE

- 13 Muhammad Nejatullah Siddiqi. 1991. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 87
- 14 Ahmad Ibrahim Abusinn. 2008. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo
- 15 Iman Soeharto. 2001. *Manajemen Proyek Jilid 2: Dari Konseptual Sampai Operasional*. Jakarta: Erlangga. h. 155
- 16 Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. 2005. *Mushaf al-Qur'an Terjemah. Surat 61: 4*. Jakarta: Penerbit Al-Huda
- 17 Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. 2005. *Mushaf al-Qur'an Terjemah. Surat 3: 130*. Jakarta: Penerbit Al-Huda